

**SHI'AH ABAD KESEPULUH
(PERAN DINASTI BUWAIHIYYAH DALAM KEBANGKITAN INTELEKTUAL
DAN KEBUDAYAAN ISLAM)**

Fathi Hidayah¹, Muhammad Endy Fadlullah²
Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia
e-mail: 1hidayahfathi@gmail.com, 2mefadlullah@gmail.com

Abstract

The discussion of Shi'ah has never been eaten in the days. There is still much debate about minority spin-off groups that have made a significant contribution to the development of the social, political and ekonomi history of Muslims. In some stages of the Shi'ah Dynasty, the Buwaihiyyah period had at least the largest share in the intellectual and cultural revival of Islam. There are several features in this time that can be used as indicators of the cultural and intellectual revival of society, especially the cultural elite, namely individualism, cosmopolitanism and secularism, all of which existed during the Buwaihiyyah Dynasty. Religious life during the Buwaihiyyah period tended to be conducive and peaceful although there were still frictions of interest between Sunnis and Shi'ah. Friction even occurred with sufi groups but the compromise approach that Buwaihiyyah seemed to make the constalation of interest competition less obvious. This condition does not mean that Shi'ah as the Buwaihiyyah dynasty did not develop, precisely the progress of Shi'ah culture and rituals developed very rapidly at this time, the ritual ceremony ghadir Khumm (commemorating the appointment of 'Ali as a prophet' ceremony) and the ceremony 'Ashura (commemorating the martyrdom of Husayn ibn 'Ali). Through the study of the library, this study took data from various references containing the history of Dinasati Buwaihiyyah. Data analysis uses technical content analysis to produce comprehensive data on the picture of the Buwaihiyyah dynasty in the tenth century.

Keywords: *Buwaihiyyah dynasty, intellectual awakening, Islamic civilization*

Accepted: July 05 2020	Reviewed: July 13 2020	Publised: June 15 2020
---------------------------	---------------------------	---------------------------

A. Pendahuluan

Kemunculan Shi'ah sebagai salah satu kelompok sempalan minoritas dalam Islam memberi sumbangsih sangat besar terhadap perkembangan sejarah sosial,

budaya, politik, maupun ekonomi umat Islam. Meski hidup di bawah bayang-bayang mayoritas Sunni sepanjang sejarahnya, Shi'ah mampu menampilkan episode kejayaan yang menakjubkan. Dikatakan menakjubkan karena sebagai kelompok yang meyakini adanya estafet kepemimpinan dalam agama maupun sosial-politik melalui konsepsi *imamah*, Shi'ah justru menampilkan karakteristik yang berbeda dari kelompok-kelompok lain dalam Islam.

Shi'ah menunjukkan karakter dinamis dalam perkembangan pemikiran sosial, politik, maupun keagamaan. Penghargaan yang tinggi pada akal tanpa mengesampingkan posisi wahyu berimbang pada pola perkembangan pemikiran Shi'ah yang jauh lebih masif dari pada yang lain. Posisi *imam* selaku mentor dalam segala hal yang diyakini mampu menyibak makna esoteris wahyu menjadikan proyeksi keagamaan Shi'ah sangat kontekstual dengan zamannya. Sehingga karakteristik yang muncul pada Shi'ah sangat sesuai dengan perkembangan modernisasi kehidupan yang mensyaratkan berkembangnya intelektualitas dan kebudayaan.

Jauh sebelum kekaguman umat Islam pada revolusi Iran pimpinan Imam Ayatullah Khomeini, kita telah melihat perkembangan beberapa Dinasti Shi'ah, khususnya Fatimiyah, Buwaihiyyah, Shafawiyyah yang luar biasa. Pada masa-masa itulah konsepsi ajaran Shi'ah dimatangkan dan pada masa-masa itu pula geliat politik kekuasaan Shi'ah mampu ditampilkan setelah selalu diintimidasi kalangan Sunni. Pembahasan ini akan memfokuskan pada sejarah dan perkembangan Dinasti Buwaihiyyah. Menarik untuk dibahas karena beberapa sejarawan memandang adanya kebangkitan intelektual dan budaya (*renaissance*) pada abad pertengahan itu. Meski secara ekonomi mengalami penurunan namun perkembangan intelektual melalui pengembangan institusi-institusi pengajaran, kodifikasi keilmuan dan munculnya pemikiran-pemikiran interdisipliner menunjukkan progress kultural yang pesat. Selain itu, karakter individualistik, kosmopolitanistik, dan sekularistik yang muncul menunjukkan adanya peradaban maju dan modern pada masa itu.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini, seluruhnya berdasar atas hasil analisis pustaka (*library research*) dengan melacak berbagai literatur tentang sejarah Dinasti Buwaihiyyah. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode dan pendekatan sosio-historis (*socio-historical approach*) Karl Jaspers yang meliputi *man, time, and place*. Metode pemikiran Karl Jaspers memandang bahwa suatu peristiwa (*event*) atau kejadian sejarah harus ditentukan oleh *man, time, and place* sebagaimana tertuang dalam bukunya *Study of History* (Karim,2005:63).

Data-data primer didapatkan dari berbagai sumber referensi yang memuat sejarah dan peran Dinasti Buwaihiyyah pada abad kesepuluh. Data-data tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan teknis analisis isi sehingga menghasilkan kesimpulan komprehensif yang menggambarkan Dinasti Buwaihiyyah ini.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Renaisans Islam dan Karakteristik Masa Buwaihiyyah

Pengertian renaissance dalam konteks sejarah sosial Barat sesungguhnya mengacu pada kesadaran akan datangnya zaman baru untuk kembali kemasa lalu yang gemilang. Masa ini menemukan kesadaran atas masa lalu sebuah sejarah sosial yang memunculkan semangat kebangkitan kembali (*revival*), perbaikan (*renovation*), dan kelahiran kembali (*rebirth*). Dalam konteks sejarah sosial Islam, sesungguhnya tidak jauh berbeda, namun pengertian renovasi dalam lingkungan Islam mengacu pada pembaharuan keagamaan (*religious revivication*) (Kraemer,2003:24).

Renaisans Islam rentang waktunya berlangsung sangat panjang, yakni dari abad ke-3 H/9 M sampai abad ke-4/10 M. Pada periode ini kita dapat menyaksikan munculnya kelas menengah yang makmur dan berpengaruh yang memiliki keinginan kuat dan fasilitas yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan dan status sosial, yang telah memberikan kontribusi dalam pengembangan dan penyebaran kebudayaan kuno. Pada masa ini kita bisa melihat adanya masyarakat urban dengan segala permasalahannya, telah menyediakan wadah yang diperlukan bagi usaha-usaha kreatif dan pembebasan diri dari pola-pola dan batasan-batasan tradisional. Mobilitas fisik para saudagar dan sarjana bersatu padu dengan mobilitas sosial individu-individu yang gigih menghancurkan struktur kelas tradisional yang berdasarkan garis keturunan, pengetahuan, kecerdasan, dan bakat yang dikedepankan sebagai faktor penentu peranan dan status sosial.

Selama masa ini para penguasa dan pejabat negara merupakan patron yang menaruh minat besar terhadap pengetahuan, memnajikan para filosof, ilmuwan, dan sastrawan di istana-istana mereka yang megah. Perkembangan perniagaan dan perdagangan meluas hingga melampaui daerah perbatasan Islam, dan pertumbuhan urbanisasi memberikan fasilitas komunikasi bagi masyarakat yang memiliki latar belakang beragam. Baghdad menjadi dasar bagi kerajaan besar yang membentang dari Spanyol sampai India. Masyarakat Islam digambarkan lebih kosmopolitan pada masa itu dari pada Yunani dan Romawi yang pernah ada. Puncaknya dicapai pada paruh kedua abad ke-10 M di bawah pemerintahan Dinasti Buwaihiyyah di Baghdad dan Iran bagian barat, yang sangat tercerahkan dan toleran. Sultan-sultan Buwaihiyyah dan para *wazir*-nya merupakan patron

yang sangat menggemari seni dan ilmu. Tidak dapat disangkal bahwa masa Buwaihiyyah merupakan puncak kejayaan periode ini, dengan menampilkan keunggulan-keunggulan kebudayaan yang maju pada masanya. Dengan sendirinya periode renaisans ini melahirkan tokoh-tokoh terkenal bahkan sampai ke Eropa seperti al-Farabi, ibn Sina, dan lain-lain. Sedang ditingkatan lokal ada tokoh seperti Yahya ibn Adi, Isa ibn Zur'a, al-Hasan ibn Suwar, Abu Sulaiman al-Sijistani, Abu Ali ibn Miskawaih, dan lain-lain.

Ada beberapa ciri pada masa ini yang bisa dijadikan indikator kebangkitan kebudayaan dan intelektual masyarakat, utamanya elit kebudayaan, yakni individualisme, kosmopolitanisme dan sekularisme. Pada ciri individualisme, masa ini menunjukkan adanya penghargaan tinggi terhadap individu. Suasana kompetitif yang intensif dalam istana di bawah pemerintahan Buwaihiyyah mempercepat perkembangan personalitas individu dan membantu peningkatan kesadaran yang kuat terhadap diri sendiri. Masa ini ditandai oleh pencapaian masyarakat dengan mobilitas yang tinggi. Pilar utama pembangun dan penyangga Buwaihiyyah adalah perwira-perwira yang berkarakter keras, mereka adalah individu-individu yang tegas, yang selalu berusaha memperluas wilayah kekuasaan. Mentri-mentri Buwaihiyyah berasal dari kalangan sekretaris yang lebih menonjol dari lainnya karena pengetahuan, bakat, dan kecerdasannya.

Dalam kondisi seperti ini perjuangan untuk mendapatkan pengakuan atau kehormatan telah menstimulus kesadaran-diri dan kreasi pribadi, suatu perbedaan yang tegas antar diri pribadi dan orang lain, dan sebuah pengenalan yang mendalam terhadap individualitas seseorang. Inilah yang menjadikan masa ini kemudian mampu mengakomodir peningkatan kapasitas pribadi yang mempengaruhi perkembangan masyarakat.

Pada ciri kosmopolitanisme, Dinasti Buwaihiyyah memperlihatkan kemajuan Baghdad sebagai sentra lalu-lalang ekonomi dan kebudayaan. Baghdad, merupakan tempat pertemuan orang-orang dari seluruh lapisan masyarakat di Dunia Islam, dengan latar belakang agama, etnik, dan budaya beragam. Perkumpulan-perkumpulan ilmiah dan orang-orang terdekat pangeran adalah orang-orang dari latar belakang pengetahuan beragam. Para penyair, sarjana, dan sekretaris mengembara dari satu istana ke istana lain untuk menyampaikan kesetiaan dengan menyuguhkan hiburan-hiburan spektakuler berupa karya sastra dan pengetahuan. Mereka tidak pernah menetap pada satu tempat. Dalam kondisi seperti ini, dengan penghargaan yang tinggi terhadap individualitas, ikatan terhadap sesuatu yang lebih luas meningkat.

Dorongan individualisme yang kreatif dan jangkauannya yang meliputi kosmopolitanisme, secara tak terelakkan saling bertabrakan satu sama lain.

Disinilah kemudian muncul aturan-aturan fundamental yang menjaga masyarakat dan menjamin keberlangsungan sosial. Meski tidak dapat dihindari adanya gesekan antar golongan dan keyakinan. Masyarakat memapah kesadaran kelompok atau individunya pada nilai-nilai yang lebih luas di luar dirinya. Para cendekiawan berperan besar pada proses ini, kosmopolitanisme adalah sebuah kompromi sosial-budaya untuk menghargai keluasan masyarakat berkembang yang tak terhindarkan. Dalam konteks ini Buwaihiyyah cukup berhasil dengan usaha-usaha para *wazir*-nya dalam penanganan sosial-kubudayaan di Baghdad, meski masih banyak timbul persoalan sektarianisme dan problematika ekonomi.

Pada ciri sekularisme, masa Buwaihiyyah memperlihatkan kelompok minoritas yang kreatif khususnya pada filosof dan ilmuwan, mereka memandang agama sebagai suatu matriks norma-norma sosial dan perilaku komunal yang bersifat konvensional. Sekularisme yang muncul pada masa ini sangat berbeda dengan sekularisme yang ada di Barat, pada masa ini penghargaan terhadap agama sangat dipertahankan, sekularisme hanya sebatas pemisahan saling menguntungkan dalam memahami peran masing-masing.

Sebagai aturan mainnya, orang-orang yang berpengetahuan tidak boleh mempersoalkan mitos-mitos keagamaan. Pada masa ini para filosof cenderung berkompromi dari pada para teolog. Kondisi sekularisme ini banyak berdampak pada skeptisisme terhadap agama dan hedonisme. Bisa dilihat bagaimana kalangan pembesar Buwaihiyyah dan para elit baik dari kalangan ilmuwan, filosof maupun sastrawan menampilkan dua wajah (hipokrit), satu sisi para penyair memuji agama, para teolog dan filosof mendiskusikan persoalan agama, para raja dan *wazir* menerapkan ritual agama namun di sisi lain tanpak suka berfoya-foya, aktifitas seks abnormal yang meningkat, pesta, dan minum-minuman keras (Kraemer,2003:41). Tentu saja keadaan-keadaan saling berlawanan yang berkoinidensi ini, semisal kesalehan dan kebejatan, spiritualitas dan sensualitas, bukanlah gejala yang khas pada masa ini, dan tidak hanya terjadi pada perkembangan masyarakat Islam saja. Fenomena seperti ini seperti menjadi "kebiasaan" dalam dinamika perkembangan kebudayaan, akan tetapi pengaruhnya tidak bisa diremehkan begitu saja.

2. Asal-usul Bani Buwaihiyyah

Mengenai asal-usul Bani Buwaihiyyah terdapat beberapa pendapat beragam dan berbeda, hal ini dikarenakan sulitnya menentukan letak geografisnya, karena wilayah Dailam atau Jilan yang ditempati Bani Buwaihiyyah terdapat banyak lembah dan pegunungan yang mengitarinya. Menurut Huge Kennedy wilayah Dailam terletak di sebelah barat daya Danau Khazar (Danau Laut

Kaspia/*Caspian Sea*), di mana penduduknya dikenal dengan sebutan orang-orang Dailami atau Jil (*Daylamites/Dayalimah*). Demikian halnya dengan Bani Buwaihiyyah, mereka berasal dari wilayah ini. Penduduk daerah ini berbahasa Persia dengan dialek lokal dan terdiri atas berbagai suku. Suku-suku ini terkenal akan keberanian dan kemurahannya, suka berperang (*warlike*) namun mempunyai sikap yang sering berubah-ubah (*inconsistency*), sembrono, dan kurang peduli (*carelessnes*) (Kennedy,1994:212). Sebagian besar dari mereka adalah masyarakat terbelakang dan kurang mengalami pengalaman pengajaran yang memadai, sehingga tidaklah mengherankan jika kerap kali terjadi pertentangan di antara mereka sendiri. Lebih dari itu, mereka juga dikenal dengan masyarakat yang berwatak keras (kepala batu), suka bepergian sendiri, dan enggan tunduk kepada bangsa lain. Sedangkan kelebihan mereka adalah postur tubuhnya gagah perkasa dan berwajah menarik (Al Kurwi,1982:30).

Pada masa pra Islam, penduduk wilayah ini biasanya mengabdikan kepada raja-raja Iran (Persia) sebagai tentara bayaran atau terkadang hidup dengan sikap mandiri dan independen dari pengaruh Imperium Sasania. Wilayah ini sangat sedikit dipengaruhi oleh Islam. Demikian pula halnya daerah di dekat Azerbaijan dan bagian terpencil Khurasan. Mereka tidak pernah ditaklukkan secara efektif oleh tentara Bani Abbas, sehingga di sana tidak didapati pemukiman orang-orang Islam (Arab). Mereka terisolasi dan hanya tunduk kepada raja-raja (penguasa) yang sangat bangga dan senantiasa memelihara cara hidup dan kepercayaan orang-orang Iran lama (*old Iranian styles and beliefs*) (Kennedy,1994:20).

Tentang asal-usul keturunan Bani Buwaihiyyah, beberapa pendapat menyatakan hal yang berbeda. Yusuf al-'Ash, misalnya, mengatakan bahwa Bani Buwaihiyyah dan penduduk Dailam lainnya adalah bukan asli Iran meskipun bahasa dan kebudayaan mereka adalah Persia. Menurutnya mereka lebih merupakan campuran antara bangsa Turki, Iran, dan suku-suku bangsa lainnya. Klaim bahwa Bani Buwaihiyyah merupakan keturunan Bahram Jur ibn Yazdagird I, salah seorang raja pada Dinasti Sasania, menurutnya, hanyalah semata-mata untuk memuliyakan kedudukannya saja (Al Asy,1982:185-187).

Hasan Ibrahim Hasan menyatakan bahwa Bani Buwaihiyyah adalah keturunan Bahram Jur ibn Yazdagird I, atau Mahranarsi salah seorang perdana menteri di masa Dinasti Sasania, atau merupakan keturunan Bani Dhabbah yang berdarah Arab (Hasan,1965:37). Sementara Ibrahim Salman al-Kurwi mengatakan bahwa Bani Buwaihiyyah adalah keturunan Bahram Jur ibn Yazdagird I atau Mahranarsi (Al Kurwi,1982:82). Sedangkan Abbas Iqbal menyatakan bahwa Bani Buwaihiyyah adalah keturunan Yazdagird III atau Bahram Jubin. Yazdagird III adalah Kisra terakhir Dinasti Sasania yang berkuasa sejak 632 M sampai

dikalahkan oleh pasukan Islam dimasa pemerintahan Khalifah Umar ibn al-Khattab di bawah pimpinan Sa'ad ibn Abu Waqqash pada 16 H/637 M. Sedangkan Bahram Jubin adalah panglima perang bergelar Hurmuz IV yang menguasai tahta Dinasti Sasania pada 579 M. Ia berasal dari kalangan rakyat biasa dan bukan keturunan Kisra Persia Sasania (Iqbal,1990:57).

Meskipun terdapat beberapa pendapat yang berbeda tentang asal-usul Bani Buwaihiyyah tetapi secara *de facto* mereka adalah penduduk wilayah Dailam. Di mana dari wilayah ini muncul satu keluarga yang berhasil menjadi penguasa dalam sejarah Islam dan menghidupkan kembali kejayaan Sasania atau Persia lama. Mereka adalah keturunan keluarga Abu Shuja' Buwaih yang berprofesi sebagai nelayan. Putra-putra Buwaih yaitu Ali, Ahmad, dan Hasan pada akhirnya berhasil mengharumkan nama keluarga, tradisi, dan kebudayaan Persia lama.

Proses Islamisasi di wilayah ini dimulai sejak masa pemeritahan Khalifah Harun al-Rashid, yaitu ketika para pengikut keturunan Ali ibn Abi Talib (kelompok Shi'ah/Alawiyyun) mencari perlindungan kepada penduduk setempat pada paro kedua abad ke-3 H/9 M. Hal itu dilakukan sejak gagalnya gerakan Husain ibn Ali ibn Abi Talib di Madinah, para sanak saudara dan pengikutnya lari mencari perlindungan. Di antara mereka adalah Yahya ibn Abdullah dan saudaranya Idris ibn Abdullah. Yahya berpindah-pindah tempat mencari perlindungan sampai ke daerah Sana'a di Yaman. Sedangkan Idris ibn Abdullah terus pergi menuju barat sampai negeri Maghrib (Marokko). Namun setelah Yaman dikuasai tentara Bani Abbas, ia pindah ke Ethiopia (Habashah) kemudian menuju Turkistan di sebelah timur Khurasan. Penguasa Turkistan, Khaqan menyambutnya dengan baik dan masuk Islam. Yahya ibn Abdullah menetap di Turkistan sampai meninggalnya Khalifah Musa al-Hadi yang kemudian digantikan oleh Harun al-Rashid pada 170 H.

Pada masa Harun al-Rashid inilah Yahya ibn Abdullah memproklamirkan berdirinya kelompok Alawiyyun atau Bani Zaydiyah dengan madzhab *Shi'ah* Zaydiyah. Dari Turkistan Yahya ibn Abdullah pergi menuju Khurasan kemudian ke Dailam. Di Dailam ia meminta perlindungan kepada Jistan, penguasa atau kepala suku tertinggi daerah itu dan berhasil mengislamkannya. Sedangkan kepercayaan yang dianut penduduk di sana saat itu mayoritas adalah Zoroaster, Majusi, dan *Wathaniyah* (penyembah patung) (Al kurwi,1982:62).

Melihat adanya fenomena gerakan politik di wilayah timur Baghdad, Khalifah Harun ar-Rasyid mengutus *wazir*-nya Al-Fadl ibn Yahya al-Barmaki untuk meredam gerakan politik kelompok Alawiyyun ini. Sesampainya di Dailam al-Fadl ibn Yahya al-Barmaki mengangkat dua orang panglimanya sebagai penguasa daerah di sana. Al-Muthanna ibn al-Hajjaj untuk Tabaristan dan 'Ali ibn al-Hajjaj al-

Judhami untuk Jurjan, sedangkan ia sendiri menetap di daerah Rayy dan al-Taliqan. Tugas al-Fadl ibn Yahya al-Barmaki berhasil gemilang tanpa perlawanan. Karena Yahya ibn Abdullah, tokoh Alawiyyun di sana, menyerahkan diri (Al kurwi,1982:53-55). Tokoh lain yang berjasa dalam proses islamisasi di wilayah Dailam adalah Hasan ibn 'Ali yang bergelar *al-Uthrusy*. Nama lengkapnya adalah Hasan ibn 'Ali ibn Hasan ibn 'Umar ibn 'Ali Zainal 'Abidin ibn Husain ibn 'Ali ibn Abi Talib. Dia lahir di Madinah pada 230H/844 M dari ibu berdarah Khurasan dan wafat pada 304 H/917 M. Sebelum wafatnya ia adalah penguasa Tabaristan yang digelari oleh tokoh agama dan orang-orang *Shi'ah Zaydiyah* setempat dengan *al-Imam al-Nasir al-Kabir* (Imam Penolong yang besar) (Al kurwi,1982:76).

Setelah melalui proses dinamika politik yang berkepanjangan akhirnya berdirilah Dinasti Bani Buwaihiyyah yang nantinya memegang kekuasaan di Irak dan Iran Barat. Kemunculannya diuntungkan oleh priode perpecahan di dalam Dinasti 'Abbasiyyah akibat lepasnya kendali Khalifah dan meluasnya perselisihan masyarakat di Baghdad. Satu dekade sebelum Buwaihiyyah memasuki Baghdad kerajaan Islam terpecah-pecah menjadi kerajaan kecil-kecil (disintegrasi). Momentum ini menempatkan Bani Buwaihiyyah pada kondisi yang mempermudah berdirinya sebuah Dinasti. Selain itu, faktor geografis dan karakter yang sedemikian rupa yang ada pada orang-orang Dailam menjadikan Dinasti Buwaihiyyah mampu menapak eksistensi politiknya pada masa itu. Kelak masa Dinasti Buwaihiyyah tersebut menjadi salah satu masa terpenting bagi perkembangan kebangkitan intelektual dan budaya dalam sejarah Islam. Sejarawan Barat tidak ragu menyebut masa Buwaihiyyah ini sebagai masa renaisans dalam Islam.

3. Hubungan Dinasti Buwaihiyyah dengan Khalifah-Khalifah Abbasiyyah

Hubungan Buwaihiyyah dengan Abbasiyyah sangatlah unik dan kompleks, meski berbeda latar belakang dan kepentingan namun mereka dalam banyak hal tidak saling menghapuskan posisinya satu sama lain. Meski Buwaihiyyah adalah Shi'ah mereka tidak berusaha menghapuskan keKhalifahan Abbasiyyah yang Sunni. Kebijakan ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan praktis. Mayoritas penduduk Baghdad dan Irak pada umumnya adalah Sunni, termasuk didalamnya orang-orang Turki dan pasukan kavaleri (penunggang kuda) yang sangat diperlukan dalam menambah pasukan infanteri (pejalan kaki) Dailam. Buwaihiyyah harus memelihara keseimbangan yang sulit antara sentimen *Shi'ah* di satu pihak dan tekanan Sunni di pihak lain.

Kredo "*al-nas 'ala din mulukihim*" (agama rakyat membebek agama rajanya) tidak diberlakukan di sini. Penghormatan terhadap otoritas Khalifah yang tersebar

luas di Irak, dan di dunia Islam pada umumnya, dimanfaatkan sebagai sarana legitimasi bagi kekuasaan Buwaihiyyah. Mereka mendapatkan otoritas formal dari Khalifah untuk memerintah. Dalam memegang kendali kekuasaan, mereka memerlukan pancaran dari Khalifah Sunni untuk mencegah apapun yang dengan mudah dapat menggugurkan legitimasi yang mereka nikmati. Mereka menempatkan diri mereka sebagai pelindung Khalifah yang ditempatkan sebagai boneka di bawah kekuasaan mereka.

Selain faktor tersebut pertimbangan lainnya untuk tidak menghapuskan Khalifah 'Abbasiyyah adalah untuk mendapatkan dukungan dari bani 'Aliyyah yang sah. Karena kalau tidak, kekuasaan Buwaihiyyah justru akan terbatas. Konsepsi mereka adalah suatu bentuk kekuasaan bersama Abbasiyyah-Shi'ah (Kreamer,2003:72). Penguasa Buwaihiyyah memerintahkan namanya dicetak pada mata uang dan disebutkan pada khutbah jum'at setelah disebutkannya Khalifah. Biwaihiyyah tidak mencoba menanggalkan hak preogratif dari Khalifah. Pengaturan masalah keagamaan memang banyak diatur oleh Khalifah namun urusan politik dan keuangan negara berada digenggaman Buwaihiyyah. Meski demikian sesungguhnya pembagian kekuasaan antara 'amir atau raja (Buwaihiyyah) dan Khalifah ('Abbasiyyah) tidak mengandung pengertian adanya pemisahan yang tajam antara bidang-bidang sekuler (keduniaan) dan keagamaan. 'Amir tetap saja menjalankan pemerintahan berdasarkan kekuasaan ilahiah dan otoritas dari Khalifah; Khalifah tidak sepenuhnya dibebaskan dari bidang-bidang yang sekuler. Dengan cara seperti ini Buwaihiyyah menjadi penguasa yang efektif, sedangkan Khalifah lebih merupakan pemimpin-pemimpin yang bersifat simbolis (Kreamer,2003:73).

4. Kehidupan Keagamaan pada Masa Dinasti Buwaihiyyah

Kehidupan keagamaan pada masa Buwaihiyyah cenderung kondusif dan damai meski masih terdapat gesekan-gesekan kepentingan antara Sunnidan Shi'ah. Gesekan bahkan terjadi dengan kelompok sufi namun pendekatan kompromistis yang ditampakkan Buwaihiyyah menjadikan konstalasi persaingan kepentingan tidak terlalu kentara. Kondisi ini bukan berarti Shi'ah sebagai aliran Dinasti Buwaihiyyah tidak berkembang, justru kemajuan kultur dan ritual Shi'ah berkembang sangat pesat pada masa ini, meski sesungguhnya sejarawan masih memperdebatkan Shi'ah apa yang sesungguhnya dianut oleh Buwaihiyyah yakni antara Zaidiyyah dan Imamiyah (Shi'ah dua belas imam). Kemajuan bisa dilihat dengan adanya izin dari pemerintah untuk pertama kalinya kaum Shi'ah mengadakan ritual upacara *Ghadir Khumm* (memperingati penunjukan 'Ali sebagai pengganti Nabi) dan upacara 'Ashura (memperingati kesahidan Husain bin 'Ali).

Pada masa ini keuntungan terpenting kaum Shi'ah adalah kebebasan mempraktikkan keyakinan mereka secara terbuka tanpa perlu khawatir.

Ada tiga kelompok keagamaan yang eksis pada masa ini, yakni Sunni, Shi'ah dan Khawarij. Sunnimenjadi sokongan langsung dari Abbasiyyah namun cenderung lebih mendukung madhhab Hanafi. Dalam tubuh Sunnisen sendiri penganut Hambali lebih dominan dan berpengaruh dari pada yang lain. Sebagai aliran tradisional yang agresif, mereka memelopori oposisi terhadap golongan Shi'ah sebagaimana oposisi mereka terhadap para teolog dan filosof. Hanbaliyyah menolak sektarianisme dan pembaharuan sekalipun dalam bentuk yang samar. Ideologi mereka merujuk pada masa awal Islam guna mengikuti Nabi, sahabat, dan *tabi'in*. Hanbaliyyah juga menolak doktrin Mu'tazilah dalam polemik tentang kemahjukan al-Qur'an. Hanbaliyyah ini terorganisasi dengan baik dan memiliki motifasi kuat seperti Shi'ah. Arus utama dukungan mereka adalah masyarakat kota. Tidak seperti kelompok-kelompok Sunniyang lain, mereka merupakan gerakan teologis-yuridis dan sosial. Selama periode Buwaihiyyah, Hanbaliyyah memainkan peranan sebagai sebuah "partai oposisi politik keagamaan".

Berbeda dengan kalangan Hanbaliyyah yang konserfatif kalangan Hanafiyyah menunjukkan perhatian terhadap teologi spekulatif dan karenanya membangun ikatan kuat dengan kaum Mu'tazilah. Banyak dari kalangan Mu'tazilah termasuk beberapa pengikut Shi'ah berguru pada seorang ahli hukum bermadhhab Hanafiyyah, Abu al-Hasan al-Karkhi (Kreamer,2003:104). Sedang golongan Shafi'iyah hanya memiliki banyak pengikut di bagian timur, dan Buwaihiyyah mendukung kepentingan mereka di Mesopotamia. Meski demikian Shafi'iyah memiliki perwakilannya di Baghdad yakni seorang kepala hakim, Utbah ibn 'Abdullah. Pada kelompok Khawarij, kelompok ini bukanlah golongan yang aktif pada periode ini, keberadaan mereka terlihat di daerah-daerah pinggiran dan sesekali melakukan pemberontakan dan mengangkat 'amir-nya sendiri.

Pada golongan Shi'ah, kelompok ini mengalami kemajuan pesat pada masa-masa ini, setelah pada periode-periode sebelumnya Shi'ah selalu melancarkan pemberontakan terhadap Sunnidan berambisi mendirikan kedaulatan sendiri melalui pendirian dinasti-dinasti, Shi'ah semakin menapak eksistensinya dalam dinamika politik kekuasaan. Ada tiga golongan Shi'ah yang besar dan mewarnai perjalanan sosial-politik dan kematangan fondasi konsepsi ideologi juga ritual kaum Shi'ah, yakni Zaidiyyah, Isma'iliyyah, dan Imamiyyah. Meski pada awal-awal berdirinya Buwaihiyyah Shi'ah Zaidiyyah memelopori namun pada puncak perkembangannya justru Imamiyyah yang lebih berperan. Selain karakternya yang moderat Imamiyyah cenderung terhindar dari konflik internal yang biasanya

seputar pergantian imam. Zaidiyyah yang agresif lebih cocok pada masa-masa awal perkembangan Buwaihiyyah.

Literatur Shi'ah Imamiyyah secara alamiah berkembang pesat selama periode ini, sebut saja para pengarang dari dua kitab di antara empat buku hukum terkenal (*al-Kutub al-Arba'ah*), yakni Muhammad ibn Ya'qub al-Kulini (al-Kulaini) al-Razi yang pemikiran keagamaannya terpusat pada Sunnah (Hadith) dan teologi dogmatik (sebagai lawan teologi spekulatif) yang menentang Mu'tazilah. *Magnum opus*-nya *al-Kafi fi al-'Ilm al-Din* yang membutuhkan 20 tahun untuk menyelesaikannya. Selain itu ada Abu Ja'far Muhammad ibn Babuya (Babawaih) al-Qummi dikenal sebagai al-Saduc yang mengarang kitab *Man la Yahduruhu al-Faqih*. Sedang tokoh terkemuka yang juga terkenal di kalangan intelektual Imamiyyah adalah al-Shaikh al-Mufid (Ibn al-Mua'llim). Tokoh-tokoh tersebut membuka pengajaran di Baghdad pada beberapa masjid dan majlis-majlis *ta'lim* (Jafri dalam Esposito, 2001:3030). Di kalangan Isma'iliyyah peranan menonjolnya di tandai dengan munculnya *Ikhwan al-Safa*, yakni kelompok pengamal berbagai falsafah dan hikmah (Syalabi, 2003:274). Selama masa ini agenda aktivitas mereka berpusat di Baghdad dari semula di Basrah. Gerakan intelektual kelompok ini sesungguhnya lebih banyak muncul pada lingkungan Dinasti Fathimiyyah namun pengaruhnya terbawa hingga ke Baghdad sebagai tempat yang mengakomodir segala bentuk lalu-lalang perkembangan pemikiran intelektual (Daftary, 2002:127).

Dalam perkembangan mengenai aliran-aliran teologi muslim, Mu'tazilah adalah aliran *kalam* (teologi) yang paling terkemuka selama periode Buwaihiyyah. Selain Mu'tazilah, Ash'ariyyah juga mengalami masa perkembangan intelektual yang mengagumkan dengan tokohnya Abu Bakr al-Baqillani. Kedua kelompok ini sama-sama telah memindahkan basis kegiatan mereka dari Basrah ke Baghdad. Jika Ash'ariyyah adalah Sunnimaka berbeda dengan Mu'tazilah yang terdiri dari kalangan Sunni dan Shi'ah, yang sebagian besar berasal dari cabang Zaidiyyah. Mu'tazilah bersiteguh pada keutamaan akal manusia dalam memahami ajaran agama dan terus mengkampanyekan tidak adanya pertentangan antara wahyu dan akal (rasio).

Di Baghdad ada tiga aliran Mu'tazilah yang hidup berdampingan, yakni aliran Baghdad lama yang didirikan oleh Abu al-Husain al-Khayyat, aliran Ba Hashimiyyah yang didirikan oleh Abu Hashim al-Jubba'i, dan aliran Ikhshidiyyah yang didirikan oleh Ahmad ibn 'Ali ibn al-Ikhshid. Ketiga aliran ini mempunyai hubungan yang kuat dengan Shi'ah. Hubungan antara Shi'ah Zaidiyyah dengan Mu'tazilah lebih atraktif dibanding dengan Imamiyyah. Kerjasama antara Imamiyah dan Mu'tazilah bukanlah suatu yang istimewa. Beberapa orang dari

Mu'tazilah telah tertarik dengan Imamisme pada abad ke-3 H/9 M. mereka bersekutu dengan keluarga Shi'ah yang terkenal, Bani Naubakht, yang menggabungkan teologi Mu'tazilisme dengan sistem Imamisme dalam persoalan-persoalan filsafat, keadilan Tuhan, dan kebebasan kehendak manusia (*free will*) dan pada saat bersamaan banyak gagasan-gagasan rumit yang tidak bisa dipertemukan di antara keduanya. Reaksi terhadap kerumitan-kerumitan Mu'tazilah dari Bani Naubakht dipimpin oleh Abu Ja'far ibn Babawih, seorang tokoh *kalam* yang mempertahankan Imamisme dari kritisisme Mu'tazilah, seperti dalam persoalan antropomorfisme yang dikemukakan oleh Hisham ibn al-Hakam (Muhajirani,2003:156). Akan tetapi Babawih sependapat dengan gagasan Mu'tazilah dalam persoalan integritas al-Qur'an yang diwahyukan.

Sepanjang periode Buwaihiyyah, kaum Mu'tazilah menunjukkan perhatian besar terhadap masalah ilmu hukum (*fiqh*). Dalam persoalan teologi mereka mengajarkan secara sembunyi-sembunyi dikarenakan banyaknya penentangan dari kalangan Shi'ah maupun Sunniseperti dalam hal kemahjukan al-Qur'an. Yang menarik pada masa ini banyak kalangan yang mencampurkan cara pandang Mu'tazilah dalam *kalam* dan menggunakan Madzhab Sunnimaupun Shi'ah dalam *fiqh*. Setelah sekian lama berkuat dalam pemikiran *kalam* pengaruh Mu'tazilah akhirnya mulai menurun ketika kekuasaan Buwaihiyyah semakin merosot dan kaum Sunnimulai memulihkan kekuatannya. Bahkan Khalifah pada tahun 409 H/1018 M mengutuk ajaran-ajaran Mu'tazilah (Kraemer,2003:117).

Dalam hal kelompok-kelompok minoritas non-Muslim pada masa Buwaihiyyah sangatlah diperhatikan dan dapat hidup dengan layak. Dinasti ini relatif toleran. Buwaihiyyah memanfaatkan kelompok ini dalam pengawasan kaum Sunniyang sangat luas. Buwaihiyyah memiliki kepentingan untuk memperoleh kesetiaan dari faksi-faksi non-Sunni. Orang-orang Kristen merupakan kelompok terbesar yang menduduki jabatan pemerintahan, utamanya sekretaris. Bahkan di antaranya ada yang jad *wazir* dan ahli matematika, Nasr ibn Harun (Kraemer,2003:118). Orang-orang Kristen memainkan peranan penting di dalam kehidupan intelektual Baghdad. Mereka memonopoli bidang penerjemahan dari bahasa Yunani dan Suryani ke Arab. Transformasi ilmu-ilmu filsafat Yunani sangat massif pada saat itu, studi-studi kefilosofatan berorientasi pada pengomentaran, kritik terhadap teks, member penafsiran dan perbaikan-perbaikan pada terjemahan-terjemahan lama. Beberapa tokoh Kristen yang terkenal antaranya, Abu Bishr Matta ibn Yunus, salah satu guru al-Farabi dan Yahya ibn 'Adi.

Kelompok minoritas lain adalah Yahudi, kelompok ini memiliki komunitas yang juga sangat besar dan berperan penting di Baghdad pada masa ini. Kelompok ini juga menikmati keuntungan yang sama dengan kaum Kristen dengan naiknya

Buwaihiyyah. Kekerasan yang menimpa mereka sangat jauh berkurang pada masa-masa Shi'ah mengambil kepemimpinan, namun posisi mereka kembali seperti semula seiring menurunnya kekuasaan Shi'ah. Yahudi memiliki banyak persamaan dalam spekulasi teologis dengan Shi'ah di antaranya kepercayaan kepada al-Mahdi atau sang juru selamat (*messiah*). Mereka juga mempercayai persoalan garis keturunan dan fisik dalam hal kepemimpinan yakni keturunan 'Ali dalam Shi'ah dan keturunan Raja Daud dalam Yahudi. Orang-orang Yahudi berpartisipasi dalam kehidupan intelektual Baghdad pada periode ini, meski tidak dalam jumlah yang besar, dan kontribusi yang besar. Kaum Yahudi cenderung memiliki kelebihan dalam bidang astronomi dan kedokteran dan inilah yang terkadang mengantarkan mereka pada kedudukan yang tinggi dalam pemerintahan. Suatu hal yang penting dalam masa ini adalah kurangnya motif-motif anti Yahudi. Selain kelompok Yahudi dan Kristen ada juga kelompok Sabi'ah dan Mazdaean (penganut Zoroaster), kelompok ini juga menikmati keuntungan dilindungi dan memegang peranan penting dalam dinamika intelektual Baghdad, khususnya dalam persoalan filsafat, sains, sastra, dan penyebaran kultur ensiklopedis (budaya beragam) dari zaman klasik ke Dunia Islam (Kraemer,2003:128).

5. Baghdad dan Kehidupan Kultural Dinasti Buwaihiyyah

Pada masa kejayaan Buwaihiyyah, Baghdad telah mencapai puncaknya dalam pertumbuhan sebagai kota sekaligus memasuki kemunduran sosial-ekonomi. Pesaing terdekatnya adalah Kairo (ibu kota Dinasti Fatimiyyah) yang juga mengalami kemajuan pesat dan dapat mengungguli kedudukan Bani Abbasiyyah. Baghdad bukanlah entitas perkotaan yang benar-benar menyatu, melainkan lebih sebagai wilayah gabungan yang terdiri dari permukiman-permukiman yang memiliki karakter berbeda-beda dan tidak memiliki otoritas juga administrasi perkotaan yang melingkupi seluruh bagian. Meski demikian permukiman ini tidak banyak mengalami konflik secara terus-menerus sebagaimana Bab al-Basra dan al-Karkh. Kesatuan masyarakat Baghdad lebih pada distrik yang terpetak-petak atau kelompok.

Populasi penduduk Baghdad diperkirakan mencapai 1,5 juta jiwa. Kurangnya fasilitas dan pelayanan yang tepat, etnik yang beragam, komposisi orientasi keagamaan masyarakat yang beragam, dan kurang efisiennya administrasi perkotaan, menyebabkan kehidupan sehari-hari dalam kota benar-benar sulit. Pemerintahan Buwaihiyyah mencoba membenahi problematika perkotaan ini namun tidak terlalu berhasil. Konflik antar perwira tinggi yang telah terjadi sebelum kedatangan Buwaihiyyah menjadi rintangan yang sulit dikendalikan, akibatnya stabilitas ekonomi menjadi sangat lemah.

Berlawanan dengan kemerosotan sosial-ekonomi penduduknya, pembangunan kota digalakkan dengan gencar. Pemerintahan Buwaihiyyah memiliki semangat menggebu dalam menjalankan program pembangunan kerajaan. Istana, pintu gerbang kota, dermaga, taman-taman dan lapangan upacara yang luas dibangun sedemikian rupa. Pergeseran di dalam kekuasaan dari Khalifah kepada *amir* secara fisik diekspresikan melalui pembangunan gedung-gedung yang terdiri dari kompleks istana pemerintahan (*Dar al-Mamlakah*) yang memiliki arti penting dalam menggantikan kompleks istana keKhalifahan (*Dar al-Khalifah*) (Hitti, 2005:599). Pembangunan fisik Buwaihiyyah tidak hanya terhenti pada istana-istana saja, namun juga memperbaiki kanal-kanal yang sudah usang, mendirikan masjid-masjid, rumah sakit, dan gedung-gedung publik.

Periode pemerintahan Buwaihiyyah yang bagi Baghdad dan provinsi-provinsi lainnya merupakan kemajuan budaya, pada saat bersamaan merupakan masa kemunduran ekonomi dan sosial. Hal ini memang sudah berlangsung sebelum Buwaihiyyah datang, namun banyak yang menuding keterlambatan Buwaihiyyah dalam mengintervensi persoalan-persoalan sosial-ekonomi di Baghdad sehingga problematika yang dihadapi para pemegang otoritas Baghdad menumpuk. Kemampuan manajerial yang lemah dalam menangani kota sebesar Baghdad, kurangnya suplai bahan pangan yang memadai, tiadanya fasilitas irigasi dan sanitasi yang baik, serta kemampuan dalam meredam juga mengendalikan ketegangan-ketegangan sosial yang buruk adalah ragam problematika yang sangat serius. Sebenarnya hal ini menjadi wajar karena tumpang tindih kekuasaan dan pengaruh masing-masing penguasa yang masih kuat. Sebagaimana diketahui, meski pembagian kepengurusan Baghdad sudah jelas, Baghdad tidak hanya dikendalikan Khalifah ('Abbasiyyah) namun juga Buwaihiyyah, dan kalangan perwira-perwira militer yang lebih dulu tinggal dan berpengaruh kuat. Selain itu faktor mayoritas penduduk Baghdad adalah Sunni, tentu saja ada ketegangan dengan kalangan Shi'ah (Buwaihiyyah). Usaha-usaha terobosan Buwaihiyyah sebenarnya sudah cukup bagus dengan program pajaknya, seperti program *iqta'* (konsesi) yakni memberikan hak-hak pajak sebagai pengganti gaji dan program *iqta' al-istighlal* yakni bantuan tanah untuk dikelola. Semua Program ini kurang sukses karena tingginya biaya penyelegaraan kota Baghdad dan kurangnya pendapatan pajak serta cara pengumpulannya yang tidak efisien.

Pusat kehilangan kendali penuh atas Baghdad, penjarahan, pencurian yang dilakukan masyarakat, tentara, dan orang-orang yang seharusnya melindungi masyarakat berimbas pada ketidak tenangan khidupan sehari-hari di kota ini. Belum lagi konflik tentara yang terjadi antara prajurit-prajurit Turki (Sunni) yang sebagian besar kavaleri dan Dailami (*Shi'ah*) yang sebagian besar pasukan

infanteri. Orientasi Buwaihiyyah dan dukungan mereka terhadap praktik-praktik Shi'ah makin memperburuk keadaan. Ketegangan-ketegangan sektarian kerap kali menimbulkan serangan-serangan yang menghancurkan sosial-ekonomi Baghdad seperti yang dilakukan oleh perkampungan Sunni Bab al-Basra pada penduduk Shi'ah al-Karkh (Kraemer,2003:87). Perselisihan dan kerusuhan massa yang mengacaukan kota ini sesungguhnya tidak lain merupakan tahap pembusukan yang tengah berlangsung dari ibu kota. Persoalan mendasar sesungguhnya adalah biaya hidup yang terlampaui tinggi, kurangnya keuangan negara, kelaparan, wabah penyakit, administrasi yang tidak efisien, kerusakan umum dalam kekuasaan, hukum, dan ketertiban. Dalam konteks ini hanya 'Adhud ad-Daulah yang mampu menanggulangi meski hanya sementara. 'Adhud ad-Daulah melakukan tindakan-tindakan yang keras dengan membuang para perusuh dan menghukum dengan keras atas pelaku-pelaku kriminal. Tindakannya diperkuat dengan mendirikan polisi negara menggunakan sistem mata-mata yang sangat banyak.

Periode ini merupakan masa-masa sulit. Di samping gambaran yang mengagumkan dari kehidupan intelektual yang intens, diskusi-diskusi ilmiah di kalangan kelompok ilmuwan yang meliputi para *amir*, menteri, filosof, filologis, ahli tata bahasa, dan penyair, serta pengembangan yang sungguh-sungguh terhadap seni dan ilmu pengetahuan, harus dilihat pula kerusakan sosial dan ekonomi yang menjadikan masyarakat terjebak pada ketakutan-ketakutan yang berlapis-lapis.

Mengenai kehidupan kultural pada masa Buwaihiyyah sangatlah berbeda dengan masa-masa sebelumnya semisal masa Umayyah dan 'Abbasiyyah. Istana keKhalifahan yang dulunya merupakan pusat aktifitas kultural, maka pada masa pemerintahan Buwaihiyyah istana kehilangan peran tersebut. Buwaihiyyah mengalihkan pusat kultural pada istana-istana provinsial para penguasa lokal dan *wazir* menjadi pusat aktivitas intelektual sehingga daerah-daerah yang selama ini berada di bawah bayang-bayang Baghdad seperti Rayy dan Shiraz mulai menebarkan daya tarik kultural pada abad ke 10 M ini (Hitti,2005:600).

Para pangeran dan *wazir* Buwaihiyyah adalah tokoh-tokoh yang banyak memberikan dukungan terhadap pengetahuan. Mereka menilai kebudayaan dan ilmu pengetahuan merupakan perhiasan dan ekspansi dari kekuasaan. Mereka mengumpulkan ilmuwan-ilmuwan terkemuka sebagai investasi yang menguntungkan mereka. Mu'izz al-Daulah adalah seorang yang kurang terpelajar dan terpendang, akan tetapi putranya adalah seorang yang aktif dalam kehidupan kultural pada masa ini. Sanad ad-Daulah, gubernur Bas}rah, membangun sebuah perpustakaan yang memiliki koleksi buku sebanyak 15.000 jilid. Putra Mu'iz al-Daulah lainnya, Izz al-Daulah adalah seorang penyair terkemuka dari Dinasti

Buwaihiyyah dan pelindung bagi para penyair. Ibn al-Hajjaj adalah salah seorang yang dikaguminya. 'Adhud al-Daulah adalah pelindung pengetahuan yang terbesar dari Dinasti Buwaihiyyah dan putra-putra *amir* Buwaihiyyah mengikuti langkah-langkahnya, tak ayal pengetahuan menjadi panglima pada masa-masa ini, segala tempat baik desa maupun kota, pasar, rumah-rumah menjadi tempat berdiskusi tentang apa saja menyangkut ilmu pengetahuan.

Para *Wazir* Buwaihiyyah tidak kalah oleh raja-raja dalam kapasitas mereka untuk menghimpun para sarjana dan penyair. Seorang *Wazir* Mu'izz al-Daulah, Abu Muhammad al-Muhallabi, adalah seorang budayawan yang cerdas. Sebagai seorang ahli dalam prosa dan syair yang fasih dalam bahasa Arab dan Persia, dia mengumpulkan sarjana-sarjana terkemuka disekelilingnya. Mereka lalu mendirikan majlis-majlis ilmu yang secara rutin melakukan kajian-kajian di istana maupun di taman dan beranggotakan orang-orang cendekiawan. Perkumpulan besar ini tidak melulu berisi penyair namun juga para hakim, teolog, linguist, dan lain-lain yang mencapai kepopuleran di dalam kehidupan keagamaan dan kebudayaan di Baghdad pada paruh kedua abad ke-10 M. Para *Wazir* seperti Abu al-Fadl dan putranya Abu al-Fath ibn al-Amid adalah pelindung-pelindung yang giat bagi pengetahuan dan para sarjana. Mereka mampu mendatangkan orang-orang terpelajar dari jauh dan bermacam-macam. Para penyair dan sarjana sering melakukan pengembaraan dari istana satu ke istana yang lainnya guna mencari patron perlindungan. Para penyair mengambil peran sebagai penyampai pujipujian dan para sarjana memosisikan diri sebagai penasihat, sekretaris, sejarahwan, astronom, mata-mata, dan memberikan hiburan selain tugas utamanya mengembangkan pendidikan. Orang-orang ini sering berganti-ganti dan dengan mudah berpindah-pindah. Penyair besar al-Mutanabbi, misalnya, menghabiskan 9 tahun di istana Saif al-Daulah di Aleppo. Kemudian berpindah ke Ikhsidiyyah Mesir, Kaur, kemudian mulai meninggalkan Baghdad (Kraemer,2003:89).

Pada periode ini akademi-akademi atau perguruan tinggi dalam pengertian formal tidak ada. Tempat pengajaran di sisni disebut majlis atau perkumpulan atau sekolah milik seorang guru. Majlis atau sekolah di sini dalam pengertian informal. Sekolah atau majlis adalah perkumpulan terdiri dari guru, rumah, buku, murid, dan pengunjung yang tidak tetap. Guru pun boleh jadi pemilik majlis, guru terkadang didatangkan dari luar. Para pengajar terkadang bertemu dengan individu-individu atau kelompok-kelompok kecil. Biasanya jika gurunya adalah orang yang terkenal perkuliahannya dipenuhi oleh banyak orang. Forum-forum diskusi diadakan secara rutin. Dalam proses pengajaran, Para guru mendiktekan teks-teks dan mengomentarnya lalu melakukan dialog dua arah. Selain masjid-masjid dan

rumah-rumah pribadi, diskusi-diskusi ilmiah juga dilakukan di alun-alun, dan taman-taman kota. Pasar-pasar dan kedai-kedai juga dipergunakan sebagai ajang diskusi, seperti pasar *Yahya ibn Khalid* di Baghdad. Yang paling terkenal dari forum-forum akademis yang tidak resmi adalah toko buku yang menjamur di Baghdad. Pemilik toko-toko tersebut adalah orang-orang yang berpengetahuan. Tempat ini dijadikan ajang pertemuan para sarjana. Daerah pinggiran al-Karkh merupakan tempat perdagangan buku yang mampu menampung 100 pedagang buku pada masa itu. Para pedagang buku (*warroqun*) melakukan pelbagai kegiatan berkenaan dengan produksi dan perdagangan buku (Kraemer,2003:95). Mereka sering mendatangkan cendekiawan untuk sekedar berdiskusi dan berpidato di tokonya sehingga masyarakat antusias dan memenuhi toko untuk belajar, mendengar pidato, dan sekaligus melakukan transaksi jual beli.

Istana-istana para raja dan *Wazir* menyediakan suasana yang kondusif dan natural untuk keperluan *majlis al-munazarah* (pertemuan atau dialog) atau *al-mujadalah* (perdebatan). Raja dan para pengiringnya sangat gemar menyaksikan para filolog, penyair, ahli bahasa, teolog, dan filosof ketika melakukan perdebatan, dan mereka tidak mengintervensi, sehingga jalannya perdebatan berjalan lancar. Pertemuan-pertemuan yang diprakarsai oleh para ilmuwan secara mengesankan terjadi sepanjang abad ke-9 dan 10 M. pertemuan-pertemuan antara orang-orang yang sudah matang dimotivasi oleh kecintaan yang sama terhadap pemikiran yang bebas, yang menemukan landasan yang sama pada akal, sehingga mampu melintasi segala perbedaan keagamaan mereka yang bersifat partikular. Gagasan yang menyebutkan bahwa semua agama merupakan representasi simbolis dari kebenaran memberikan kontribusi pada atmosfir pertukaran ide yang bebas. Ideologi yang sudah tertanam tentang persahabatan memberikan andil pada kelancaran perdebatan dan pertukaran pemikiran tersebut. Ibnu al-Muqaffa' mengelaborasi ideologi semacam itu dalam *al-Adab al-Kabir*. Ide-ide yang bebas seperti inilah yang kemudian melahirkan *Ikhwan al-Shafa'* (Kraemer,2003:7). Karakter heterogen dapat dilihat dalam perkumpulan-perkumpulan ilmiah masa ini. Mereka berdiskusi bersama, baik dari kalangan Shi'ah, Sunni, Zindiq, Sabi'ah, Mazdaean, Yahudi, Kristen, dan sekte-sekte keagamaan dalam maupun luar Islam. Ini menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap pentingnya ilmu pengetahuan hingga mengalahkan ego sektarian masing-masing. Kosmopolitanisme, toleransi, penalaran, persahabatan memungkinkan adanya pertemuan di antara kelompok-kelompok tersebut, yang mencurahkan perhatian guna melakukan pencarian bersama akan kebenaran dan pemeliharaan terhadap warisan klasik, dengan melintasi ikatan-ikatan keagamaan tertentu demi kepentingan kegiatan kemanusiaan bersama yang bertanggung jawab. Dengan kondisi seperti ini periode

Buwaihiyyah banyak melahirkan tokoh-tokoh keilmuan terkenal yang pemikiran-pemikirannya sangat berpengaruh hingga hari ini.

D. Simpulan

Periode Buwaihiyyah merupakan kepemimpinan politik yang unik, hal ini terlihat dari pola hubungannya dengan kekhalifahan Dinasti 'Abbasiyyah. Meski sejatinya kekhalifahan masih eksis namun Dinasti Buwaihiyyah mampu menempati pos-pos strategis dan memainkan peran yang berpengaruh sehingga kekhalifahan terkesan tidak bisa melakukan apa-apa dalam peranan sosial-politiknya. Dinasti Buwaihiyyah berhasil membangun kebudayaan yang sangat maju utamanya dalam perkembangan pengetahuan seperti filsafat, sastra, dan pemikiran keagamaan. Meski secara ekonomi menurun dan ketegangan sektarian sering terjadi, periode ini mampu menampilkan karakteristik yang berbeda sehingga mampu menjadi garda depan kebangkitan intelektual dan kebudayaan pada masanya.

Daftar Rujukan

- Al-Asy, Yusuf. (1982). *Tarikh Asr al-Khilafah al-Abbasiyyah*. Damaskus, Dar al-Fikr.
- Al-Kurwi, Ibrahim Salman. (1982). *al-Buwayhiyyun wa al-Khilafah al-Abbasiyyah*. Kuwait: Dar al-Urubah li an-Nasyr wa at-Tawzi'.
- Daftary, Farhad. (2002). *Kehidupan Intelektual di Kalangan Isma'ili: Sebuah tinjauan*, dalam Farhad Daftary (ed.), *Tradisi-tradisi Intelektual Islam*, Terj. Fuad Jabali, dkk. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hitti, Philip K. (2005). *History of The Arabs*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin, dkk. Jakarta: Serambi.
- Ibrahim Hasan, Hasan. (1965). *Tarikh al-Islam al-Siyasi wa al-Dini wa al-Thaqafi wa al-Ijtima'i*, jilid III. Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah.
- Iqbal, Abbas. (1990). *Tarikh Iran Ba'da al-Islam min Bidayah al-Dawlah al-Tahiriyyah Hatta Nihayah al-Dawlah al-Qajariyyah (205 H/820 M-1343 H/1925 M)*, Terjemahan Edisi Bahasa Arab Ala'uddin Mans}ur. Kairo: Dar ats-Tsaqafah li al-Nashr wa al-Tawzi'.
- Jafri, Syed Husain M. *Shi'ah*, dalam John L. Esposito (ed.). (2001). *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Jilid 5, Terj. Tim Mizan. Bandung: Penerbit Mizan.

- Kennedy, Hugu. (1994). *A History of The Near East, The Prophet and The Age of Caliphates, The Islamic Near East From The Sixth to The Eleventh Century*. London: Longman.
- Kraemer, Joel L. (2003). *Reneisans Islam: Kebangkitan Intelektual dan Budaya pada Abad Pertengahan*. Terj. Asep Saefullah. Bandung: Mizan.
- Muhajirani, Abbas. (2003). *Pemikiran Teologis dan Filosofis Shi'ah Dua Belas Imam*, dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed.), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, jilid I, Terj. Tim penerjemah Mizan. Bandung: Penerbit Mizan.
- Syalabi, A. (2003). *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, jilid 3, Terj. Muhammad Labib Ahmad. Jakarta: Pustaka al-Husna Baru.